

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Banguntapan berada disebelah timur laut ibu kota Kabupaten Bantul. Kecamatan Banguntapan mempunyai luas wilayah 2.865,9537 Ha. Alamat kantor kecamatan itu sendiri terletak di Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta. Kecamatan Banguntapan terdapat delapan desa diantaranya Desa Banguntapan, Desa Jogalan, Desa Singosaren, Desa Baturetno, Desa Tamanan, Desa Wirokerten, Desa Potorono, dan Desa Jambidan.

Secara geografis wilayah Kecamatan Banguntapan di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Depok, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Piyungan, bagian sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pleret, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sewon.

Kecamatan Banguntapan yang letaknya di tengah kota menggambarkan banguntapan sebagai salah satu kecamatan yang ramai penduduknya. Di beberapa desa di Kecamatan Banguntapan lingkungannya tergolong cukup bersih dan tertata rapi. Dari segi pelayanan kesehatan kecamatan Banguntapan tergolong baik dengan adanya 3 puskesmas dalam satu kecamatan yaitu Puskesmas Banguntapan 1, Puskesmas banguntapan 2, dan Puskesmas banguntapan 3 menggambarkan meratanya fasilitas pelayanan kesehatan di kecamatan banguntapan. Belum lagi dengan adanya klinik-klinik pelayanan kesehatan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik subyek dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik subyek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perempuan yang Menikah Usia Dini di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta

No.	Pernyataan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Umur		
	14	3	7.0
	15	3	7.0
	16	5	11.6
	17	11	25.6
	18	15	34.9
	19	6	14.0
	Total	43	100.0
2	Pendidikan		
	SD	13	30.2
	SLTP	25	58.1
	SLTA	5	11.6
	Total	43	100.0
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	23	53.5
	Buruh	9	20.9
	Swasta	11	25.6
	Total	43	100.0

Sumber: Data primer bulan Juli 2014

1. Karakteristik Usia

Hasil di atas menunjukkan prosentase karakteristik perempuan yang menikah usia dini dilihat dari segi usia pendidikan yaitu ada perempuan yang menikah di usia 14 tahun dan 15 sebanyak 6 orang (14.0%) atau 1/7 bagian dari total responden.

2. Karakteristik Pendidikan

Dari segi tingkat pendidikan menunjukkan adanya responden yang hanya lulus SD sebanyak 13 orang, dibandingkan lulusan SLTA yang hanya berjumlah 5 orang dari total responden.

3. Karakteristik Pekerjaan

Responden yang tidak bekerja menunjukkan angka terbanyak dari seluruh jumlah responden yang ada yaitu 23 orang (53.5%) mencapai lebih dari 1/2 dari jumlah responden.

3. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan di kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Keputihan Abnormal

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Keputihan Abnormal pada Perempuan yang Menikah Usia Dini.

No.	Pernyataan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Ya	7	16.3
2	Tidak	36	83.7
	Jumlah	43	100.0

Sumber: Data primer bulan Juli 2014

Tabel diatas adalah prosentase keputihan abnormal pada perempuan yang menikah usia dini yang dialami oleh responden ada 1/6 bagian dari jumlah responden yang menderita keputihan abnormal yaitu sebanyak 7 orang.

b. Herpes Genitalis

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Herpes Genitalis* pada Perempuan yang Menikah Usia Dini.

No.	Pernyataan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Ya	4	9.3
2	Tidak	39	90.7
	Jumlah	43	100.0

Sumber: Data primer bulan Juli 2014

Hasil prosentase *herpes genitalis* pada perempuan yang menikah usia dini diatas ada 4 orang atau kurang dari 1/4 jumlah responden yang ada.

c. Menderita Keputihan abnormal dan *Herpes genitalis*

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Keputihan Abnormal dan *Herpes Genitalis* pada Perempuan yang Menikah Usia Dini.

No.	Pernyataan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Ya	1	2.3
2	Tidak	42	97.7
	Jumlah	43	100.0

Sumber: Data primer bulan Juli 2014

Dari keterangan tabel tersebut menunjukkan prosentase keputihan abnormal dan *herpes genitalis* pada perempuan yang menikah usia dini ada 1 orang yang menderita keduanya, sehingga hasil tersebut menunjukkan jumlah responden yang ada hampir keseluruhan tidak menderita keputihan abnormal dan *herpes genitalis*.

d. Tidak Menderita Keputihan Abnormal dan *Herpes Genitalis*

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tidak menderita Keputihan Abnormal dan *Herpes Genitalis* pada Perempuan yang Menikah Usia Dini.

No.	Pernyataan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Ya	42	97.7
2	Tidak	1	2.3
	Jumlah	43	100.0

Sumber: Data bulan Juli 2014

Hasil prosentase dari responden yang tidak menderita keputihan abnormal dan *herpes genitalis* pada perempuan yang menikah usia dini sebagian besar responden tidak menderita keduanya sebanyak 97.7%.

B. PEMBAHASAN

A. Karakteristik subyek penelitian

1. Karakteristik berdasarkan umur

Dari karakteristik usia yaitu adanya responden yang menikah di usia 14 tahun dan 15 tahun sebanyak 6 orang (14.0%) atau sekitar 1/7 bagian dari keseluruhan responden. Hal itu menunjukkan bahwa masih ada perempuan yang menikah dibawah usia yang telah ditetapkan oleh kebijakan pemerintah tentang batas minimal usia pernikahan yang ditegaskan dalam UU No. 10 tahun 1992 yaitu perempuan minimal 19 tahun dan laki-laki minimal 20 tahun (Marmi, 2013) ataupun ketetapan batas minimal usia pernikahan menurut Kementerian Agama yaitu perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun (Kementerian Agama, 2013). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil karakteristik pada penelitian Tanti (2012) yang berjudul “ Tingkat Pengetahuan Perempuan yang Menikah Usia Dini Tentang Dampak Pernikahan Dini di Pengawasan Brebes ” dimana terdapat perempuan yang menikah usia 14 tahun sebanyak 7.3% dan usia 15 tahun sebanyak 8.4%.

2. Karakteristik berdasarkan pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2005) dengan syarat wajib belajar 12 tahun (SLTA) sebanyak 13 orang (30.2%) atau 1/4 dari jumlah responden hanya lulus SD. Kondisi ini sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan lulusan SLTA yang hanya berjumlah 5 orang (11.6%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian BKKBN (2012) yaitu pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia muda, dalam arti sulit mendapatkan pekerjaan, serta banyak dari remaja yang menganggap kalau mereka menikah muda, tidak perlu lagi mencari pekerjaan atau mengalami kesulitan lagi dalam hal keuangan karena keuangannya sudah ditanggung suaminya.

3. Karakteristik berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan jenis pekerjaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari $\frac{1}{2}$ bagian jumlah responden sebanyak 23 orang (53.5%) tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam penelitian BKKBN (2012) bahwa banyak dari remaja yang menganggap kalau mereka menikah muda tidak perlu lagi mencari pekerjaan atau mengalami kesulitan lagi dalam hal keuangan karena keuangannya sudah ditanggung suaminya.

B. Analisa Hasil

a. Keputihan Abnormal

Hasil penelitian mengenai prosentase gangguan kesehatan reproduksi keputihan abnormal dialami oleh beberapa responden yang ada pada perempuan yang menikah usia dini sebanyak 7 orang (16.3%) kurang dari $\frac{1}{4}$ bagian dari seluruh jumlah responden. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia dini bisa menyebabkan keputihan abnormal yang tergolong penyakit menular seksual yang disebabkan karena pernikahan usia dini (Kumalasari, 2012). Keputihan abnormal tersebut juga disebabkan karena kurangnya responden dalam menjaga kebersihan diri terutama pada organ reproduksi dan kurangnya kesadaran dalam menggunakan fasilitas kesehatan yang ada karena responden yang sudah mengalami keputihan abnormal tersebut tidak melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan atau klinik-klinik setempat. Mereka hanya membersihkan organ reproduksi dengan air dan sabun. Padahal keputihan yang dialami responden dengan ciri-ciri gatal-gatal serta berwarna kekuningan adalah tergolong keputihan abnormal (Marmi, 2013).

b. *Herpes genitalis*

Tabel distribusi frekuensi *herpes genitalis* yang menunjukkan prosentase dari gangguan kesehatan reproduksi *herpes genitalis* dialami responden yang ada pada perempuan yang menikah usia dini sebanyak 4 orang (9.3%) dari seluruh responden yang ada. Adanya responden

yang menderita *herpes genitalis* menunjukkan bahwa penyakit *herpes* yang tergolong penyakit menular seksual bisa terjadi karena pernikahan usia dini (Kumalasari, 2013). Dari 4 responden yang menderita 3 diantaranya bekerja sebagai buruh dan swasta sehingga memungkinkan responden terpapar oleh lingkungan tempat mereka bekerja ataupun dari faktor lain yang menyebabkan penyakit tersebut, sehingga dalam hal ini responden yang menderita penyakit tersebut tidak mengetahui penyebab dari penyakit yang diderita oleh responden. Dimana penyakit herpes itu adalah tergolong penyakit menular yang bisa ditularkan melalui hubungan seksual ataupun pemakaian barang yang sama (Marmi, 2013).

c. Keputihan abnormal dan *herpes genitalis*

Hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi keputihan abnormal dan *herpes genitalis* baik yang menderita ataupun yang tidak menderita keduanya menunjukkan jumlah yang sama yaitu sebanyak 1 orang (2.3%) yang menderita keduanya dan sebagian besar responden tidak menderita yaitu sebanyak 42 orang atau hampir keseluruhan dari jumlah responden. Responden yang menderita keputihan abnormal dan herpes genitalis tersebut sebelumnya mempunyai riwayat penyakit *herpes genitalis* sebelum menikah dan sekitar 4 bulan setelah menikah mengalami keputihan gatal-gatal berwarna kekuningan dan agak berbau namun tidak dilakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan. Kemudian sekitar 8 bulan setelah pernikahan responden mengalami penyakit herpes lagi. Dalam hal ini penyebab dari adanya responden yang menderita keputihan abnormal dan *herpes genitalis* tidak diketahui secara pasti penyebabnya. Karena dari keputihan abnormal bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran responden dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sedangkan *herpes genitalis* bisa terjadi karena responden mempunyai riwayat penyakit herpes sebelum menikah. Penyakit tersebut juga bisa berasal dari faktor-faktor lain yang menyebabkan *herpes genitalis* bisa disebabkan karena pernikahan usia

dini, berhubungan seks berlebihan, makan atau minum beralkohol, stres dan menurunnya daya tahan tubuh (Kumalasari, 2012).

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya menggunakan metode deskriptif yang hanya menggambarkan gangguan kesehatan reproduksi pada perempuan yang menikah usia dini dengan menggunakan analisis univariat sehingga hanya melihat distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti serta hanya menggunakan kuesioner tertutup sehingga kurang lebih menggali dari pernyataan yang dikemukakan oleh responden mengenai faktor lain yang mempengaruhi terjadinya penyakit tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian inipun tidak sama dengan jumlah populasi sehingga tidak mendapatkan hasil data secara keseluruhan dari populasi yang ada.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YUN
STIKES JENDERAL ACHMAD YUN
YOGYAKARTA